

PENYESUAIAN PERKAWINAN PASANGAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES ADAT SEBAMBANGAN (KAWIN LARI) DI PROVINSI LAMPUNG

Reska Monika¹

reska.monika-2023@psikologi.unair.ac.id
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Suryanto Suryanto²

suryanto@psikologi.unair.ac.id
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

§§§

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena social adat kawin lari di Provinsi Lampung yang dikenal dengan istilah Sebambangan akibat menghindari uang pernikahan dalam adat yang cukup mahal. Dalam melihat gambaran penyesuaian perkawinan, didasarkan pada dimensi penyesuaian perkawinan yaitu, penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian perkawinannya dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan dengan kriteria (1) pasangan yang menikah melalui proses kawin lari (2) pernikahan masih bertahan sampai sekarang (3) subjek berdomisili di Lampung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis domain. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa ketiga subjek mempunyai penyesuaian perkawinan yang berbeda-beda pada perkawinan yang dijalannya. Dimana penyesuaian perkawinan yang dijalani masing-masing bersifat unik sesuai faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki.

Kata kunci : *penyesuaian perkawinan; pasangan kawin lari ; adat sebambangan*

Abstract

This research aims to describe the social phenomenon of the custom of elopement in Lampung Province, known as Sebambangan, as a result of avoiding traditional marriage fees which are quite expensive. In looking at the picture of marital adjustment, it is based on the dimensions of marital adjustment, namely, adjustment to the partner, sexual adjustment, financial adjustment, and marital adjustment to the family of each partner. This research uses a qualitative ethnographic method approach. Data collection was carried out by in-depth interviews with informants with the criteria (1) couples who married through the process of eloping (2) the marriage still survives today (3) the subject lives in Lampung. Data analysis was carried out using domain analysis. The results of this study describe that the three subjects had different marital adjustments in the marriages they underwent. Where each individual's marital adjustments are unique, according to the supporting and inhibiting factors they have.

Keywords : *marital ; adjustments, eloping couples, sebambangan costumes*

§§§

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti mengenai adat istiadat budaya perkawinan yang ada di daerah tempat tinggal peneliti, yaitu di Provinsi Lampung. Sebambangan atau kawin lari adalah suatu peristiwa melarikan seorang gadis oleh seorang pemuda untuk dijadikan istrinya, prosedur dalam Sebambangan (kawin lari) tersebut dapat dikatakan tergolong unik, yaitu dengan membawa kabur seorang gadis yang dilakukan oleh seorang pria, ternyata didalam Sebambangan sendiri banyak terdapat beberapa kasus yang terjadi. Seperti pengalaman yang dialami oleh salah satu anggota keluarga peneliti, yang mengatakan bahwa proses kawin lari yang mereka lakukan bukan didasarkan atas kesepakatan bersama, melainkan adanya keputusan sepihak dari pasangannya.

Hal ini tentunya di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Pusat Kajian Gender dan Seksualitas FISIP UI yang mengkaji lebih mendalam mengenai pernyataan hasil dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM tentang mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, Kesehatan dan budaya dari permasalahan perceraian di wilayah Indonesia satu di antaranya ialah Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor tradisi/adat/agama menjadi penyebab dari perkawinan anak dan menyebabkan tingkat permasalahan dalam perkawinan dan mampu menjadi faktor perceraian. Hurlock (1980) berpendapat bahwa menikah termasuk dalam salah satu tugas perkembangan individu. Menikah menurut Gardner dan Kosmitzky (Papalia, Old & Feldman, 2008) diartikan sebagai wadah yang memungkinkan untuk pembagian tugas di dalam satuan penggunaan sumber daya dan kerja. Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2005).

Sebambangan adalah salah satu cara perkawinan dalam adat Suku Lampung. *Melarikan* atau *sebambangan* yang merupakan jalan terakhir jika proses lain gagal dilaksanakan itu justru dalam faktanya sering didahulukan. Apalagi masih ada para orang tua di desa-desa yang ada di Lampung yang lebih suka melihat putrinya “*dicuri*”, karena proses *meminang* (melamar) dianggap kurang etis dan karena biaya yang terlalu mahal dikerluarkan atas pelaksanaan lamaran tersebut karena harus melalui upacara adat (warisanbudaya.kemendikbud.go.id). Tradisi *Sebambangan* dalam budaya Masyarakat Suku Lampung hingga kini lebih banyak dipahami sebagai larian (kawin lari). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tradisi *Sebambangan* lebih banyak mendapat konotasi negative sebagaimana pemahaman tentang kawin lari biasa dilakukan oleh pasangan remaja yang tidak mendapat restu dari orang tua.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Perkawinan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Setiap perkawinan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Hal ini berarti mereka juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta saling penyesuaian diri yang harmonis. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut (Anjani dan Suryanto, 2006).

Menurut Lasswell dan Lasswell (1987, dalam Wahyuningsih, 2005) mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan proses yang berlangsung secara terus – menerus sepanjang usia perkawinan karena setiap orang (suami-istri) dapat berubah, sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian perkawinan dilakukan sepanjang usia perkawinan. Penyesuaian perkawinan sangat diperlukan pada awal-awal masa perkawinan. Penyesuaian perkawinan yang baik pada awal masa perkawinan dimasa-masa yang akan dating yang lebih sulit karena adanya pertumbuhan keluarga.

PENJELASAN OBYEK KAJIAN

Judul dalam sub-pembahasan dituliskan sesuai dengan kandungan yang dibahas di dalamnya. Pembahasan tidak boleh menggunakan sistem numbering baik berupa angka maupun berupa huruf. Penjelasan dalam sub bahasan mengikuti struktur pada tema yang diangkat. Jika pembahasan berupa pemikiran tokoh, teori atau pembahasan mengenai tokoh tertentu ataupun objek tertentu, maka pembahasan dalam sub judul pertama sebaiknya pembahasan mengenai tokoh tersebut, ataupun mengenai objek penelitian.(Bellah 1991, 22)

Jika pembahasan dalam kajian merupakan pembahasan yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu tanpa melibatkan tokoh khusus, maka pembahasan dalam sub ini difokuskan pada kajian normatif atas tema penelitian. Pembahasan dalam sub bagian ini dijelaskan secara detail yang berkaitan dengan diskusi yang akan dilakukan pada bagian sub pembahasan selanjutnya. Pembahasan yang menyertakan ayat Al-Qur'an ataupun hadis, hanya dicantumkan redaksi pentingnya saja tanpa pencantuman redaksi yang berlebihan.(Dhofier 2011, 33)

METODE

Pendekatan kualitatif etnografi digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi rinci tentang kehidupan masyarakat mengenai nilai dan arti kearifan lokal setempat dalam konteks holistik, atau "seluruh kehidupan". Penelitian etnografi melihat ke dalam dunia orang-orang yang belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak. Penelitian etnografi bukan hanya tentang mempelajari masyarakat; itu adalah tentang belajar dari masyarakat (Spradley, 1997). Menurut Berger dan Kellner (Samuel, 2012 : 44), makna yang mengalir dari aktor yang terlibat dalam gejala sosial harus dipertimbangkan dalam metodologi sosiologi. kata Berger dan Kellner., "*human phenomena don't speak from themselves : they mus be interpreted*" Fenomena manusia perlu ditafsirkan karena mereka tidak berbicara dengan sendirinya. Dalam penelitian ini menekankan hasil pada analisis domain dan analisis tema budaya dimana merupakan analisis data yang digunakan dalam pendekatan etnografi, menurut Spradley (1997).

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung tepatnya Desa Pekurun Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Oktober 2023. Pada studi awal, dilakukan studi literatur dan pemilihan *setting*. Studi literatur dilakukan untuk melacak konstruksi teori yang terkait dengan penyesuaian perkawinan sebagai bekal untuk mendesain penelitian yang akan dikembangkan lebih lanjut. Menentukan *setting* penelitian berkaitan dengan tempat, pelaku, serta kegiatan. Dalam hal ini, kriteria yang dapat dijadikan pegangan seperti yang diajukan Bogdan dan Taylor, (1982, p.57) bahwa tempat yang dipilih harus dapat dipercayai sebagai pengambilan data secara lengkap. Di samping itu, personal yang akan dijadikan subjek penelitian juga harus benar-benar respek dan siap.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bodgan dan Taylor (1982, p.67) menganjurkan agar seorang peneliti juga menjaga hubungan baik dengan informan dan tidak menjaga jarak dengan informan sehingga tercipta suatu situasi yang wajar. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah (1) pasangan yang menikah melalui proses kawin lari, (2) pernikahan masih bertahan sampai sekarang, (3) subjek berdomisili di Lampung, sedangkan data sekunder antara lain bersumber pada tokoh masyarakat sekitar. Selain itu, juga digunakan dokumen. Data dikumpulkan dengan Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Dapat dijabarkan dalam tabel berikut mengenai demografi data informan dalam penelitian ini.

Tabel. 1
Data informan penelitian

Subjek	Usia	Status	Domisili
PJ	27	Pasangan menikah	Kotabumi
HY	25	Pasangan Menikah	Mesuji
VA	29	Pasangan menikah	Liwa
IJ	65	Tokoh Adat	Kotabumi

Sumber : Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi mendalam atas aktivitas subjek berdasarkan perspektif subjek, bukan peneliti. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan ritual sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran kemudian direalisasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk mengungkap permasalahan yang ada, digunakan teknik analisis domain kualitatif etnografi dimana upaya untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek atau isu sosial yang diteliti.

Proses analisis domain data dilakukan terus menerus, baik dilapangan maupun setelah dari lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu, baru dicari tema budaya yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya. Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika terdapat penafsiran, hal tersebut merupakan hasil pengamatan dan interpretasi informan.

HASIL

Berdasarkan hasil dari wawancara informan yang diperoleh di lapangan. Peneliti mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirangkum kedalam penjelasan sebagai berikut :

Gambaran kawin lari adat sebambangan di lampung

Menurut tokoh adat desa Kotabumi, tradisi *sebambangan* itu biasanya pertama yang cewek dan cowok sama-sama suka kemudian mereka bersepakat *sebambangan* atau dikenal dengan Bahasa larian kemudian mereka baru memberitahu kepada keluarga artinya pemberitahuan ini belakangan dengan wanitanya meninggalkan surat yang berisi, saya telah larian atau saya mau menikah dengan si bujang tersebut. Jadi artinya pemberitahuan ini setelah *sebambangan* ini terjadi karena ini adat Lampung dan adat ini sudah ada dari zaman dulu maka dari kedua orang tua antar kedua belah pihak ini mengambil kesepakatan perdamaian atau *Salah*. Artinya memberitahu anak saudara misal si wanita namanya Indah telah larian dengan Doni anak dari si C jadi dengan pemberitahuan begitu maka keluarga si wanita ya sudah menerima saja dan langkah kedua ya adanya *perdamaian/salah* antara kedua belah pihak dan *perdamaian* itu ya tadi berupa bentuk beras dan dibagi dua dalam bentuk bahwa kedua keluarga telah berdamai dan dapat menentukan kapan acara pernikahan bisa dilaksanakan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian perkawinan

Menurut pernyataan dari ketiga informan bahwa penyesuaian perkawinan dari masing-masing informan sangat berbeda-beda. Untuk hasil penyesuaian pertama yaitu penyesuaian terhadap pasangan mengatakan adanya konsep mengenai suami ideal yang menurutnya seperti pengertian, dewasa, dan memiliki pekerjaan tetap sehingga ketika menikah tidak akan kekurangan dalam menjalani kehidupan. Ada juga yang berpendapat bahwa suami ideal ialah yang baik dan karakternya tidak seperti suaminya yang pertama selain itu juga ada yang menyatakan tidak memiliki pandangan mengenai sosok pasangan ideal yang diinginkannya.

Penyesuaian kedua yaitu penyesuaian seksual masing-masing pasangan memiliki pernyataan mengenai daya tarik untuk mengkomunikasikan hubungan seksual dengan pasangannya. Salah satu menyatakan bahwa suami yang selalu meminta untuk hubungan seksual dan ia tidak pernah bahkan akan menghindar jika sedang lagi ada masalah terhadap pasangannya sehingga menolak ajakan pasangannya. Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa kecenderungan istri lebih mengkomunikasikan terlebih dahulu untuk berhubungan seksual. Kepuasan hubungan seksual ini ada beberapa pasangan yang mengkomunikasikan ada juga yang sama sekali tidak memperdulikannya sehingga tidak adanya komunikasi diantara keduanya.

Penyesuaian ketiga yaitu penyesuaian keuangan masing-masing dari informan memiliki pernyataan untuk pengelolaan keuangan ada yang seutuhnya di kelola istri untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dan biaya Pendidikan anak. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa pengelolaan uang masih ditanggung oleh kedua orang tuanya dikarenakan sejak menikah sampai sekarang masih belum bekerja sehingga terkadang menjadi permasalahan antara kedua pasangan mengenai pemenuhan kehidupan sehari-hari. Penyesuaian keempat yaitu mengenai penyesuaian dengan keluarga dari masing-masing pasangan. Masing-masing pasangan memiliki permasalahan tersendiri dalam penyesuaian ada yang tidak terlalu mengenal keluarga antara masing-masing pasangan karena jarang untuk bertemu, selain itu ada juga yang memiliki kendala terhadap usia yang masih remaja saat menikah sehingga membuat rasa canggung untuk mendekat dengan mertua. Dari pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya menyatakan bahwa hubungan dengan mertua baik-baik saja namun mereka sering berselisih tegang, karena sikap mertuanya yang sulit sekali untuk ditebak olehnya. Menghadapi mertua yang memperlakukan seperti itu masing-masing pasangan hanya bisa lebih banyak untuk mengalah dan menuruti setiap permintaan mertua tersebut.

Adapun faktor yang mampu mempengaruhi penyesuaian perkawinan menurut ketiga informan menyatakan, faktor pendukung meliputi :

1. Berusaha membagi waktu dengan pasangan
2. Dapat melayani dalam berhubungan seksual
3. Dapat mengelola keuangan dengan baik
4. Mengkomunikasikan segala sesuatu
5. Adanya kebersamaan dengan keluarga pasangan dan adanya dukungan dari keluarga pasangan

Selain itu ada juga faktor yang mampu menghambat penyesuaian perkawinan sesuai dengan pernyataan informan meliputi :

1. Perasaan tidak adanya penerimaan keluarga pasangan
2. Komunikasi yang kurang lancar antara kedua pasangan
3. Tidak pernah membicarakan masalah seputar hubungan suami-istri, seperti masaah kepuasan yang dirasakan
4. Kurang adanya kedekatan antara masing-masing keluarga pasangan

5. Tidak dapat mengelola keuangan dengan baik

Pola interaksi keluarga mempelai yang melakukan proses seimbang

Menurut tokoh adat desa Kotabumi, tahap pertama ya dari pihak yang mengambil (pihak laki-laki) ini ya menjelajahi mencari tempat ya biasanya menemui tokoh-tokoh adat melalui kepala desanya, jadi pihak laki-laki yang mengambil ini mengantarkan *Salah* (permohonan maaf) melalui kepala desa dan setelah diterima oleh pihak perempuan maka selesai tahap pertama, dan tahap kedua ini tahap tahap *Kedamaian* dan *Kedamaian* ini berupa beras kelapa atau gula dibagi dua jadi pihak Perempuan setengah dan pihak laki setengah sebagai tandanya bahwa kedua belah pihak ini sudah menyepakati dan setelah itu tua -tua yang dari pihak laki-laki ini naik (dating) kepihak Perempuan istilahnya musyawarah seperti kapan mulai acaranya, acaranya seperti apa, dan biasanya pihak Perempuan itu ada permintaan walaupun meninggalkan *Jujur* (uang) peninggalan walau sedikit.

Tabel. 2

Analisis Domain pola interaksi keluarga mempelai yang melakukan proses seimbang

Domain	Keterangan
Penunduran Senjato/ Ngantak Salah	Proses pemberian keris dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan tujuan apakah pihak perempuan menerima keris tersebut artinya menerima anak gadisnya telah di bawa oleh keluarga laki-laki.
Bebalah/Bawasan	Pengiriman utusan tua-tua adat pihak laki-laki sebagai permintaan maaf dan memohon perundingan guna mencapai kemufakatan antara kedua belah pihak agar seimbang dapat diselesaikan dengan baik ke arah perkawinan.
Ngatak Dau	Pengiriman bahan-bahan masakan ke rumah pengantin wanita untuk acara cakan mengian dan sujud.
Manjau Mengiyan	Pertemuan antara kedua belah pihak yang bertujuan disini memperkenalkan mempelai pria kepada keluarga pihak mempelai wanita.
Sujud	Proses bersujud kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat gadis yang hadir. Dan memberi tahu kapan akad nikah bisa dimulai
Cuak Mengan	Mengundang para ketua adat dan keluarga wanita juga pria untuk melakukan makan bersama dan mengumumkan bahwa telah terjadi pernikahan
Sesan	Pemberian dari pihak keluarga Perempuan sebagai tanda sayang pihak keluarga Perempuan terhadap pengantin Perempuan biasanya berbentuk barang-barang rumah tangga dan dibawa ke tempat pihak laki-laki pada proses pernikahan

Sumber : Hasil Wawancara

PEMBAHASAN

Definisi penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini yang merupakan gabungan definisi dari beberapa tokoh, penyesuaian dirinya terhadap perkawinan yang dijalani, karena individu tersebut berusaha mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan pernikahan mereka, baik dalam perubahan terhadap diri sendiri maupun dengan pasangan dan keluarga pasangan. Dengan individu melakukan penyesuaian dalam kehidupan perkawinannya hal ini dapat mencapai adanya keberhasilan dalam perkawinan. Lasswell dan Laswell (1987, dalam Wahyuningsih, 2005) mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan

merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang usia perkawinan karena setiap orang (suami-istri) dapat berubah, sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian perkawinan. Dalam penyesuaian perkawinan ini menurut Hurlock (1997: 290-293) terdapat empat bentuk penyesuaian yang harus dilakukan oleh individu dalam menjalani kehidupan perkawinannya. Keempat bentuk penyesuaian perkawinan tersebut adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, serta penyesuaian dengan keluarga pasangan. Dimana keempat bentuk penyesuaian tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan.

Penyesuaian perkawinan kepada pasangan yang menikah dengan proses kawin lari memang harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pasangan yang menikah dengan usia yang masih remaja dan memiliki kesulitan dalam penyesuaian dengan keluarga antar masing-masing pasangan memang sering terjadi dimana masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Driyo, 2004). Perkawinan dengan umur yang masih muda akan banyak mengandung masalah yang tidak diharapkan, karena dari segi psikologisnya belum matang (Walgito, 1984, dalam Elwiyanisya dan Wahyuningsih, 2007). Menurut definisi yang diberikan oleh penelitian ini, yang dikompilasi dari definisi beberapa tokoh, penyesuaian perkawinan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perkawinan yang dilakukan oleh individu tersebut sebagai upaya untuk mengubah

perubahan yang terjadi dalam hidup mereka sebagai bagian dari pernikahan mereka, baik dalam perubahan pada diri sendiri, serta pada pasangan dan keluarga mereka. Jika seseorang melakukan perubahan dalam kehidupan pernikahannya, hal ini dapat berhasil dalam perkawinan. Laswell serta Laswell Menurut Wahyuningsih (2005), penyesuaian perkawinan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup perkawinan karena setiap individu (suami-istri) memiliki kemampuan untuk berubah, sehingga masing-masing pasangan harus menyesuaikan diri dengan perkawinan mereka.

Menurut Hurlock (1997: 290-293), ada empat jenis penyesuaian yang harus dilakukan seseorang selama perkawinannya. Ini adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Keempat jenis penyesuaian ini sangat penting untuk kehidupan perkawinan. Keempat subyek penelitian ini memiliki penyesuaian yang berbeda-beda pada jenis pernikahan yang mereka jalani. Tidak semua pasangan dapat melakukan penyesuaian perkawinan yang mereka antisipasi. Namun, beberapa pasangan dapat menyesuaikan perkawinannya dengan baik. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan pasangan untuk melakukan penyesuaian ini, baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung dari penyesuaian perkawinan mereka. Faktor pendukung dan penghambat, dua faktor yang dapat mempengaruhi, ditemukan dalam wawancara dengan keempat subjek. Berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan kedua subjek. Subjek pertama (SJ) memiliki beberapa faktor yang mendukung penyesuaian perkawinannya, seperti: lebih banyak mengalah dari pasangan ketika mereka menghadapi masalah rumah tangga dan selalu berusaha menuruti apa yang dikatakan pasangan mereka, dapat menerima kondisi pasangan, baik kekurangan maupun kelebihan mereka, dan dapat melayani dalam hubungan seksual.

Faktor lain yang menghambat penyesuaian perkawinan pada subjek pertama (PJ) adalah komunikasi yang tidak lancar antara PJ dan pasangannya, yang menyebabkan hubungan antara PJ dan pasangannya terganggu. Tidak pernah berbicara atau berusaha menyelesaikan setiap masalah yang muncul. Tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan keluarga pasangan, sehingga tidak ada hubungan yang baik atau kecocokan antara PJ dan keluarga pasangan. Tidak dapat menyesuaikan gaya hidupnya dengan keluarga pasangan, sehingga tidak ada kedekatan dan keterbukaan dengan keluarga pasangan. Tidak pandai

mengelola uang. Satu sumber pendapatan saja. Faktor yang mendukung penyesuaian perkawinannya pada subjek dua (HY) adalah: berusaha membagi waktu dengan pasangan mereka keduanya pendiam. dapat melayani secara seksual. Sementara hal-hal berikut menghambat penyesuaian perkawinan subjek dua (HY): kurangnya komunikasi antara subjek dan pasangan dan kurangnya upaya untuk menyelesaikan semua masalah. Tidak dapat mengelola keuangan dengan baik. Tidak adanya kedekatan dengan keluarga pasangan.

Faktor yang mendukung penyesuaian perkawinan subjek ketiga (VA) adalah adanya saling kebersamaan satu sama lain antara VA dan pasangan. Mengkomunikasikan apa pun. Ekspresikan perasaannya dan menerima keadaan dan kekurangan pasangan. Ada kemampuan untuk melayani dalam hubungan seksual, mengelola keuangan, dan menerima hasil dari pasangan. selalu tunduk pada keluarga pasangan. Sebaliknya, faktor yang menghambat penyesuaian perkawinan subjek ketiga (VA) adalah: kadang-kadang menolak melayani suami ketika suami meminta hubungan suami-istri Tidak pernah berbicara tentang masalah hubungan suami-istri, seperti kepuasan pribadi. Kurang komunikasi dengan keluarga pasangan.

PENUTUP

Pemahaman mengenai penyesuaian perkawinan hasil dari penelitian ini ketiga informan mempunyai penyesuaian yang berbeda-beda pada perkawinan yang dijalannya. Dimana penyesuaian perkawinan yang dijalani masing-masing bersifat unik, sesuai faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki. Faktor yang mendukung penyesuaian perkawinannya, yaitu : Lebih banyak untuk mengalah dalam mengambil keputusan dan penyesuaian terhadap mertua Ketika tidak memiliki hubungan yang baik, memiliki sifat yang sama antara kedua pasangan, dan dapat mengelola keuangan antara kedua pasangan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengkomunikasikan segala sesuatu , mengekspresikan afeksinya.

Adapun faktor penghambat dalam penyesuaian perkawinan antara kedua pasangan yang menikah melalui proses kawin lari yaitu, tidak adanya saling komunikatif, tidak pernah membicarakan atau berusaha mengatasi setiap permasalahan yang terjadi. Kurang mampu mengelola keuangan, tidak pernah membicarakan masalah seputar hubungan suami-istri, tidak dapat menyesuaikan pola hidup dengan keluarga pasangan serta tidak adanya kedekatan antara masing-masing keluarga pasangan. Secara keseluruhan pada hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diambil adalah untuk pasangan yang menikah melalui proses kawin lari harus mengetahui terlebih dahulu apa saja persiapan yang nantinya harus di jalani Ketika menikah melalui adat *Sebambangan*. Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang harus di perhatikan untuk menunjang keberlangsungan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga untuk dapat menyesuaikan dalam perkawinan antar kedua keluarga kedua pasangan.

Saran untuk peneliti berikutnya apabila tertarik untuk meneliti topik yang sama, mungkin lebih baik adanya perbandingan atau kolaborasi antara adat satu dengan adat lainnya dimana bertujuan untuk melihat gambaran proses adat budaya yang turun temurun yang diwariskan kepada anak cucu mereka, juga bertujuan untuk melihat pola interaksi antara kedua adat apakah memiliki perbedaan ataupun persamaan dalam proses penyesuaian perkawinan yang bertujuan nantinya untuk terus dapat menjadi referensi bagi pasangan yang apabila menikah melalui proses kawin lari.

REFERENSI

Anjanie, C. & Suryanto. 2006. *Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. Jurnal Psikologi*, Vol. 8 no. 3 hal 198-210

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Jurnal Psikologi 323 (2), 101-111
- Bogdan dan Taylor, (1982). *Introduction to Qualitatif Research Methods : Aphenomenological approach to the social sciences*, New York : John Willy & Sons.
- Dariyo, A (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo Indonesia
- Djamilah, Reni, K. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. Jurnal Studi Pemuda. Universitas Gadjah Mada
- Duvall, E. M. & Miller, B.C. 1985. *Marriage and Family Development*. Edisi Ke-6. New York :Heper & Row Publishers
- Elwiyansyah, A. dan Wahyuningsih, H. 2007. *Kualitas Perkawinan Individu yang Menikah dengan Adat Meraqiq di Pulau Lombok*. PDF.Diakses 12 Oktober 2023
- Handayani, M.M., Suminar, D.R., Hendriani, W., Alfian, I.N., Hartini, N. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya : Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hapsariyanti, D. 2008. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian Diri Dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baaru Menikah Selama Tiga Tahun*. PDF. Diaksis 12 Ooكتوبر 2023
- Hengki, W (2018). *Analisis Data Kualitatif Spradley (Etnografi)*. Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makasar
- Koeswinarno. (2015). *Memahami Etnografi Ala Spradlley*. Balai Litbang Agama Semarang
- James. P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi (terjemahan)*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kemendikbud.ri, 30 Juni 2020. Mengenal Perkawinan Adat Lampung. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/mengenal-perkawinan-adat-lampung-pepadun-buay-nuban/>. Diakses 01 Oktober 2023
- M. .Nur Budi iPrasojoj. (2015). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gubung Merapi : Studi kwaitatif tentang kearifan lokal yang berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Jurnal Analisia Sosiologi. Hal : 35-36
- Papalia, W. E, Olds, S. W & Feldman, R.D 2008. *Human Development : Perkembangan Manusia (terjemahan)*. Boston : Mac Graw-Hill
- Poerwandari, K. (2009).. *Pendekatan Kualitatif untuk Penellitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rafanti, E, (2008). *Penyesuaian Diri Pasca Perselingkuhan Pasangan*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya
- Samuel, Haneman. (2012). Peter L. Berger : *Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok : Kepik.
- Santrock, J.W. (2003). *Adplscence Perkembangan Remaja (terjemahan)*. Jakarta : Erlangga
- Wahyuningsih, H. 2005. *Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami Istri Dewasa Muda Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional dan Umur Perkawinan*. Jurnal Psikologi, Vol. 20. No.4 hal 330-341